

Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022/2023

Romi Mesra¹, Fernando P.A. Runtuwene², Daniel D.V. Manikome³, Krisna G. A. Aling⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Terbuka
Email: ¹romimesra@unima.ac.id, ²20606003@unima.ac.id, ³20606032@unima.ac.id, ⁴20606050@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published February 28, 2024

Keywords:

Inhibiting Factors,
Learning Activity,
Elementary School Students

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that hinder the learning activity of fourth-grade students at SD Inpres Timbukar in the 2022/2023 academic year. Learning activity is a fundamental component in the educational process that determines the success of student learning, however, the reality in the field shows that many students still experience obstacles in developing learning activity. This study uses a qualitative approach with a descriptive method through participatory observation for one month (April-May 2023) and in-depth interviews with 25 fourth-grade students and one class teacher. Data analysis uses the Miles and Huberman technique with triangulation of sources and methods to ensure data validity. The results of the study identified three categories of inhibiting factors: (1) internal factors in the form of students' physiological conditions such as headaches and physical fatigue, (2) non-social external factors in the form of limited learning facilities, especially a lack of textbooks, and (3) social external factors in the form of distractions from peers during learning. These findings provide a practical contribution to the development of more effective learning strategies to improve student learning activity in schools with similar facility limitations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar pada tahun ajaran 2022/2023. Keaktifan belajar merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pembelajaran siswa, namun realitas di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengembangkan keaktifan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi partisipatif selama satu bulan (April-Mei 2023) dan wawancara mendalam dengan 25 siswa kelas IV serta satu guru kelas. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori faktor penghambat: (1) faktor internal berupa kondisi fisiologis siswa seperti sakit kepala dan kelelahan fisik, (2) faktor eksternal non-sosial berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran terutama kekurangan buku ajar, dan (3) faktor eksternal sosial berupa gangguan dari teman sebaya selama pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah dengan keterbatasan fasilitas serupa.

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Keaktifan Belajar, Siswa Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Saat manusia memiliki dorongan untuk menjalani kehidupannya menuju tujuan tertentu sejak lahir, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka belajar merupakan kebutuhan hidup yang mencari pengembangan diri. Mohammad Surya (2004: 53) menegaskan bahwa siswa perlu memperoleh setidaknya empat kualitas belajar: kemampuan untuk belajar tentang diri sendiri, kemampuan untuk belajar (*learning to learn*), kemampuan untuk melakukan (*learning to do*), dan kemampuan untuk hidup bersama (*belajar hidup bersama*). Proses pendidikan hendaknya dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam belajar sehingga menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa dapat menentukan sendiri makna dari konsep yang dipelajarinya, sesuai dengan kualitas pembelajaran yang juga merupakan tujuan universal pendidikan.

Siswa bukanlah penerima informasi yang pasif yang menunggu untuk diisi seperti botol kosong. Mereka selalu tertarik untuk meneliti dan mengembangkan ilmunya. Namun dalam praktiknya, pengalaman belajar siswa tampaknya tidak terlalu mendorong pembelajaran aktif. Menurut Desmita (2012:189), siswa cenderung memiliki otonomi yang kurang dalam belajar, yang dapat menyebabkan gangguan mental pasca pendidikan dan kebiasaan belajar yang buruk. Misalnya, belajar ketika anda sedang tidak enak badan, belajar hanya pada saat akan ujian, membolos, dan menyontek.

Keaktifan belajar merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Sardiman (2014: 100) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas mental dan fisik yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun kepercayaan diri siswa. Hamalik (2017: 179) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keaktifan siswa menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas proses pembelajaran. Sudjana (2016: 61) menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan keterlibatan mental, emosional, dan fisik yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan ini dapat diamati melalui berbagai perilaku seperti mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas dengan antusias, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Winkel (2014: 324) menambahkan bahwa keaktifan belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa secara bersamaan.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kendala dalam mengembangkan keaktifan belajar. Slameto (2013: 54) mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menghambat keaktifan belajar siswa, yang secara umum dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik siswa, motivasi belajar, minat, bakat, dan gaya belajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Syah (2017: 132) menambahkan bahwa hambatan dalam keaktifan belajar dapat berupa kurangnya media pembelajaran yang menarik, metode mengajar yang monoton, serta kurangnya dukungan dari lingkungan belajar.

Permasalahan keaktifan belajar siswa menjadi semakin kompleks di era modern ini. Arikunto (2019: 78) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa saat ini lebih terpapar dengan berbagai distraksi dari media digital yang dapat mengurangi fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Trianto (2018: 91) menekankan bahwa guru perlu memahami berbagai faktor penghambat ini agar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Ada enam kelas di tingkat sekolah dasar. Kelas rendah (kelas awal) mengacu pada kelas I, II, dan III, sedangkan kelas tinggi mengacu pada kelas IV, V, dan VI. Tergantung pada kepribadian siswa, strategi belajar, belajar mandiri, dan tingkat belajar aktif bervariasi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas atas dianggap memiliki kemandirian yang lebih besar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas tinggi yaitu kelas IV SD Inpres Timbukar selama kurang lebih satu bulan yaitu dari bulan April-Mei Tahun ajaran 2022/2023, terdapat banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk belajar. Hal ini disebabkan siswa tidak cukup fokus pada mata pelajaran di awal dan selama kegiatan belajar mengajar. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif di kelas selama proses pembelajaran, terbukti dengan siswa yang terlalu sedikit bertanya dan menjawab pertanyaan kepada guru. Selain itu, beberapa mata pelajaran tidak memiliki buku ajar sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Selama kurang lebih satu bulan dari April hingga Mei 2023, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan sarana pendidikan yang memadai dan cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional. Situasi ini sejalan dengan temuan Dimiyati dan Mudjiono (2015: 157) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang berlebihan tanpa variasi dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat keaktifan belajar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Sumiati dan Asra (2016: 108) bahwa ketersediaan dan kualitas sumber belajar sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Prasetyo dan Abduh (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh dominasi guru dalam menggunakan metode ceramah dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model discovery learning dengan metode penelitian tindakan kelas dan menunjukkan bahwa faktor penghambat utama keaktifan belajar adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses penemuan konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, dengan indikator peningkatan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor eksternal seperti

dukungan lingkungan kelas dan variasi media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa.

Suprihatin (2022) dalam penelitiannya "Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar" mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi minat dan keaktifan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di SDN 182/I Hutan Lindung ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa faktor penghambat minat belajar siswa meliputi kurangnya motivasi internal siswa, keterbatasan fasilitas pembelajaran, metode mengajar yang kurang bervariasi, dan dukungan keluarga yang minim. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat keaktifan belajar tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah tetapi juga dari faktor personal siswa dan lingkungan keluarga. Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap minat dan keaktifan belajar siswa, dimana siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung memiliki keaktifan belajar yang lebih rendah karena kurangnya dukungan fasilitas belajar di rumah.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada upaya peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model atau metode pembelajaran tertentu, seperti penelitian Prasetyo dan Abduh (2021) yang menggunakan model *discovery learning*. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menganalisis faktor-faktor penghambat keaktifan belajar dari perspektif yang komprehensif, terutama yang mengkombinasikan faktor internal siswa, faktor eksternal lingkungan sekolah, dan faktor kontekstual dari karakteristik sekolah tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang relatif memadai, sehingga kurang menggambarkan kondisi riil di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas seperti SD Inpres.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor penghambat keaktifan belajar pada siswa kelas IV sekolah dasar. Padahal kelas IV merupakan masa transisi yang penting dalam perkembangan kognitif siswa, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kemandirian belajar. Penelitian Suprihatin (2022) memang mengkaji faktor penghambat minat belajar, namun tidak spesifik pada aspek keaktifan belajar dan tidak fokus pada karakteristik siswa kelas IV. Selain itu, konteks penelitian di SD Inpres Timbukar yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan berada di daerah tertentu, memberikan peluang untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang mungkin berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan dasar dengan menghadirkan analisis komprehensif tentang faktor-faktor penghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD yang belum pernah diteliti sebelumnya di konteks SD Inpres Timbukar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis faktor internal siswa (motivasi, minat, kondisi fisik, dan gaya belajar), faktor eksternal lingkungan sekolah (metode pembelajaran, fasilitas, dan media), serta faktor kontekstual yang spesifik pada karakteristik SD Inpres sebagai sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi terstruktur yang dikembangkan khusus untuk mengidentifikasi indikator keaktifan belajar siswa kelas IV, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih akurat dan detail tentang manifestasi ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran.

Aspek novelty lainnya adalah penelitian ini mengkaji faktor penghambat keaktifan belajar dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor penghambat yang spesifik pada tahapan perkembangan tersebut, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis bagaimana keterbatasan fasilitas dan sumber daya di SD Inpres berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam menghambat keaktifan belajar siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk konteks sekolah dengan kondisi serupa.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa masalah keaktifan belajar siswa masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas seperti SD Inpres Timbukar. Observasi yang dilakukan selama periode April-Mei 2022/2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, ditandai dengan minimnya inisiatif siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan buku ajar untuk beberapa mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Realitas ini mencerminkan kondisi yang dialami oleh banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama sekolah-sekolah di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Fenomena ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa. Siswa yang terbiasa pasif dalam pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, identifikasi dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa menjadi sangat urgent untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya di sekolah-sekolah dengan kondisi serupa dengan SD Inpres Timbukar.

Dengan adanya latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022/2023".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar. Sugiyono (2019: 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan

sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan yaitu dari bulan April hingga Mei 2023 untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas IV SD Inpres Timbukar. Menurut Creswell (2016: 254), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat karena peneliti dapat mengamati perilaku subjek dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel. Selama observasi, peneliti mencatat berbagai indikator ketidakaktifan siswa seperti kurangnya partisipasi dalam diskusi, minimnya inisiatif bertanya, dan perilaku yang menunjukkan kurangnya fokus dalam pembelajaran.

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa siswa kelas IV dan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor penghambat keaktifan belajar. Patton (2015: 426) menyatakan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perspektif dan pengalaman subjek penelitian secara detail. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali informasi tentang kendala internal yang mereka alami, sementara wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh perspektif dari sisi pendidik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa. Semua wawancara direkam dan ditranskrip untuk memudahkan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung dengan kutipan langsung dari hasil wawancara. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dimana data dari observasi dibandingkan dengan data wawancara untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor penghambat keaktifan belajar siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Timbukar yang berjumlah 25 orang dan satu orang guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria siswa yang menunjukkan indikasi ketidakaktifan dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Lokasi penelitian dipilih karena SD Inpres Timbukar merupakan sekolah dengan keterbatasan fasilitas yang dapat memberikan gambaran riil tentang tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Faktor Internal yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor internal yang menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar didominasi oleh kondisi fisiologis siswa. Kondisi fisik siswa menjadi hambatan utama dalam mengikuti pembelajaran secara aktif, meskipun secara umum tidak ada siswa yang memiliki keterbatasan fisik permanen seperti penggunaan alat bantu gerak, pendengaran, atau penglihatan. Semua siswa dalam kondisi sehat jasmani dan memiliki fungsi panca indera yang normal, namun kondisi fisik temporer seperti kelelahan dan gangguan kesehatan ringan menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Gambar 1. Wawancara dengan siswa KK



Sumber: Data Primer

Salah satu manifestasi faktor fisiologis yang paling sering diamati adalah keluhan sakit kepala yang dialami oleh beberapa siswa, terutama pada jam-jam awal pembelajaran. Siswa Karin Karundeng mengungkapkan, "Saya sering merasa sakit kepala ketika mulai pembelajaran dan biasa kepala saya sakit saat masih pagi hari." Kondisi ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sakit kepala yang dialami siswa pada pagi hari dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang tidur, tidak sarapan, atau kondisi lingkungan yang kurang mendukung, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan siswa untuk fokus dalam belajar.

Faktor fisiologis lainnya yang menjadi penghambat keaktifan belajar adalah kelelahan fisik akibat aktivitas olahraga dan bermain saat jam istirahat. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering terlihat mengantuk, menguap, bahkan tertidur di kelas setelah melakukan aktivitas fisik yang intens selama waktu istirahat. Kondisi ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Kelelahan fisik menyebabkan menurunnya energi mental yang dibutuhkan untuk proses berpikir dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Dampak dari faktor fisiologis ini terlihat jelas dalam perilaku belajar siswa di kelas. Siswa yang mengalami keluhan fisik cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan respons yang lambat ketika guru memberikan stimulus pembelajaran. Mereka lebih memilih untuk diam dan hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa kondisi fisiologis memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap keaktifan belajar siswa, meskipun sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2) Faktor Eksternal Non-Sosial yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa

Faktor eksternal non-sosial yang paling dominan dalam menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya ketersediaan buku ajar yang tidak memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa untuk beberapa mata pelajaran, jumlah buku paket yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan seluruh siswa di kelas. Kondisi ini memaksa siswa untuk lebih bergantung pada penjelasan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, yang pada akhirnya mengurangi kesempatan mereka untuk eksplorasi mandiri dan pembelajaran aktif.

Gambar 2. Wawancara dengan siswa SK



Sumber; Data Primer

Siswa Sisilia Rumeen menjelaskan kondisi ini dengan menyatakan, "dimata pelajaran lain, ada buku paket yang tidak lengkap buat kami, sehingga kami harus memperhatikan penjelasan dari ibu guru karena kalau tidak, kami tidak akan paham karena tidak melihat isi materi pada buku paket." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana keterbatasan sumber belajar mengubah dinamika pembelajaran dari yang seharusnya interaktif menjadi satu arah. Siswa menjadi penerima pasif informasi karena tidak memiliki akses yang memadai terhadap materi pembelajaran yang dapat mereka eksplorasi secara mandiri.

Keterbatasan buku ajar ini berdampak langsung pada pola interaksi dalam pembelajaran. Siswa menjadi sangat bergantung pada penjelasan guru dan takut untuk bertanya atau memberikan pendapat karena khawatir kehilangan informasi penting yang disampaikan. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang tegang dan kurang kondusif untuk pengembangan keaktifan siswa. Mereka lebih fokus pada upaya menangkap setiap kata yang diucapkan guru daripada mengembangkan pemikiran kritis atau mengajukan pertanyaan yang dapat memperdalam pemahaman.

Selain keterbatasan buku ajar, fasilitas fisik lainnya seperti kondisi papan tulis, ketersediaan alat tulis, dan kondisi ruang kelas juga mempengaruhi keaktifan belajar siswa meskipun tidak sedominan masalah buku ajar. Keterbatasan fasilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang stimulatif dan membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik

bagi siswa, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Faktor Eksternal Sosial yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa

Faktor sosial yang menjadi penghambat keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres Timbukar adalah gangguan dari teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa yang tidak tepat waktu sering mengalihkan perhatian dan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang berusaha fokus pada penjelasan guru. Gangguan ini dapat berupa permintaan meminjam alat tulis, mengajak berbicara, atau perilaku lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Gambar 3. Wawancara dengan siswa KS



Sumber: Data Primer

Siswa Kesya Somputan mengungkapkan pengalamannya, "Kadang-kadang ada teman yang mengganggu, kadang-kadang juga tidak, seperti saat belajar ada teman yang datang pinjam bulpen atau pensil dan juga ada yang mengajak saya bercerita saat guru menjelaskan." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana gangguan teman sebaya dapat bersifat tidak disengaja namun tetap berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Gangguan semacam ini menciptakan disrupsi dalam alur pemikiran siswa dan mengurangi kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus pada materi yang sedang dipelajari.

Dampak dari gangguan teman sebaya ini tidak hanya dirasakan oleh siswa yang langsung terganggu, tetapi juga mempengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Ketika satu siswa mulai berbicara atau melakukan aktivitas yang tidak relevan, hal ini dapat menciptakan efek domino yang menyebabkan siswa lain ikut terganggu atau bahkan ikut terlibat dalam aktivitas yang mengganggu tersebut. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran dan menurunkan kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Selain gangguan langsung dari teman sebaya, faktor sosial lainnya yang teridentifikasi adalah kurangnya budaya pembelajaran kolaboratif yang positif di antara siswa. Siswa cenderung individual dalam belajar dan belum terbiasa dengan konsep saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tidak mendapat dukungan yang memadai dari

teman sebayanya, sehingga mereka cenderung pasif dan tidak berani bertanya atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kultur belajar yang lebih kolaboratif dan saling mendukung di antara siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar secara keseluruhan.

b. Pembahasan

1) Faktor Internal Fisiologis sebagai Penghambat Keaktifan Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisiologis siswa menjadi faktor internal utama yang menghambat keaktifan belajar di kelas IV SD Inpres Timbukar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) yang menyatakan bahwa faktor jasmaniah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, dimana kondisi fisik yang tidak prima dapat mengganggu proses pembelajaran. Siswa yang mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala dan kelelahan menunjukkan gejala yang konsisten dengan penelitian Dalyono (2012: 55) yang menjelaskan bahwa gangguan kesehatan, meskipun ringan, dapat mempengaruhi konsentrasi dan daya serap siswa dalam pembelajaran.

Manifestasi sakit kepala yang dialami siswa pada jam pagi hari dapat dikaitkan dengan teori bioritme pembelajaran yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2015: 138). Syah menjelaskan bahwa kondisi fisik siswa sangat mempengaruhi kemampuan kognitifnya, terutama dalam hal konsentrasi dan daya ingat. Kelelahan fisik akibat aktivitas olahraga yang berlebihan juga sejalan dengan temuan penelitian Dimiyati dan Mudjiono (2015: 239) yang menyatakan bahwa kelelahan fisik dapat menyebabkan menurunnya efisiensi belajar karena fungsi organ tubuh tidak optimal. Kondisi ini mengakibatkan siswa kehilangan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dampak dari faktor fisiologis terhadap keaktifan belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Maslow yang diadaptasi dalam konteks pendidikan. Menurut Uno (2016: 87), kebutuhan fisiologis merupakan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri dalam belajar. Ketika siswa mengalami gangguan fisik, maka perhatian mereka akan terfokus pada ketidaknyamanan tersebut sehingga energi mental yang seharusnya digunakan untuk proses kognitif menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan sulit untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti diskusi, tanya jawab, atau pemecahan masalah.

2) Keterbatasan Fasilitas sebagai Faktor Eksternal Non-Sosial Penghambat

Keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya kekurangan buku ajar, merupakan temuan signifikan yang sejalan dengan penelitian Sumiati dan Asra (2016: 108) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kualitas sumber belajar sangat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Teori yang dikemukakan oleh Dale dalam Arsyad (2019: 15) tentang kerucut pengalaman menjelaskan bahwa media pembelajaran berupa buku dan materi visual dapat meningkatkan retensi belajar hingga 50%, sehingga ketiadaan fasilitas ini secara langsung mengurangi efektivitas pembelajaran. Kondisi ini memaksa guru untuk menggunakan metode ceramah secara dominan, yang menurut Hamalik (2017: 201) dapat menyebabkan siswa menjadi penerima pasif informasi.

Ketergantungan siswa pada penjelasan guru akibat keterbatasan buku ajar menciptakan pola pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip student-centered learning yang direkomendasikan dalam kurikulum modern. Menurut Brooks dan Brooks (2018: 56), pembelajaran yang efektif membutuhkan akses siswa terhadap berbagai sumber belajar untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara mandiri. Ketika siswa tidak memiliki akses terhadap materi pembelajaran yang memadai, mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara aktif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi satu arah dan mengurangi peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dampak keterbatasan fasilitas terhadap keaktifan belajar dapat dipahami melalui teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Moos (dalam Fraser, 2016: 78). Teori ini menekankan bahwa lingkungan fisik dan sumber daya yang tersedia sangat mempengaruhi motivasi dan engagement siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar, mereka cenderung mengembangkan learned helplessness, yaitu kondisi dimana mereka merasa tidak mampu mengendalikan proses belajarnya sendiri. Kondisi ini menciptakan sikap pasif dan ketergantungan yang tinggi terhadap guru, sehingga inisiatif untuk bertanya, berdiskusi, atau mengeksplorasi materi secara mandiri menjadi sangat terbatas. Akibatnya, keaktifan belajar siswa menurun karena mereka tidak memiliki tools yang memadai untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

3) Gangguan Teman Sebaya sebagai Faktor Eksternal Sosial

Gangguan dari teman sebaya yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dikaji melalui teori pembelajaran sosial Bandura (2017: 92) yang menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran individu. Gangguan yang tidak disengaja seperti meminjam alat tulis atau mengajak berbicara selama pembelajaran menunjukkan kurangnya kesadaran sosial dan self-regulation pada siswa kelas IV. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa usia 9-10 tahun masih dalam tahap operasional konkret dimana kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan konsekuensi tindakan masih terbatas (Santrock, 2018: 234).

Fenomena gangguan teman sebaya dapat dijelaskan melalui teori classroom management yang dikemukakan oleh Evertson dan Weinstein (2019: 145). Mereka menyatakan bahwa interaksi sosial yang tidak terstruktur dapat menciptakan disrupsi dalam proses pembelajaran dan menurunkan academic engagement siswa. Gangguan yang bersifat sporadis namun berulang dapat mengakibatkan fragmentasi perhatian (attention fragmentation) yang mengganggu proses encoding informasi dalam memori jangka panjang. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya norma sosial yang jelas di dalam kelas terkait kapan waktu yang tepat untuk berinteraksi dan kapan harus fokus pada pembelajaran.

Dampak gangguan teman sebaya terhadap keaktifan belajar dapat dipahami melalui teori flow yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (2020: 78). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa berada dalam kondisi flow, yaitu kondisi dimana perhatian sepenuhnya terfokus pada aktivitas pembelajaran. Gangguan dari teman sebaya dapat memutus kondisi flow ini dan membutuhkan waktu untuk kembali mencapai level konsentrasi yang optimal. Selain itu, kurangnya budaya kolaboratif yang positif di antara siswa menunjukkan belum terbentuknya learning community yang efektif. Menurut

Wenger (2018: 112), learning community yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar karena siswa merasa didukung dan termotivasi oleh lingkungan sosialnya. Kondisi sebaliknya, dimana siswa cenderung individual dan tidak saling mendukung, dapat mengakibatkan siswa yang mengalami kesulitan menjadi semakin pasif dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Inpres Timbukar, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori utama faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa kelas IV. Faktor internal berupa kondisi fisiologis siswa, khususnya sakit kepala dan kelelahan fisik, menjadi hambatan signifikan yang mempengaruhi konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Faktor eksternal non-sosial berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama kekurangan buku ajar, menciptakan ketergantungan berlebihan pada metode ceramah dan mengurangi kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri. Sementara itu, faktor eksternal sosial berupa gangguan dari teman sebaya dan kurangnya budaya kolaboratif yang positif mengakibatkan terganggunya konsentrasi dan minimnya dukungan sosial dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan strategi peningkatan keaktifan belajar siswa di sekolah dengan keterbatasan serupa. Diperlukan perhatian holistik yang mengintegrasikan penanganan faktor fisiologis melalui program kesehatan sekolah, peningkatan fasilitas pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang memadai, dan pengembangan classroom management yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami karakteristik perkembangan siswa kelas IV sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (2017). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2018). In *Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Csikszentmihalyi, M. (2020). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2019). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fraser, B. J. (2016). *Classroom Learning Environments*. In D. L. Fisher & M. S. Khine (Eds.), *Contemporary Approaches to Research on Learning Environments* (pp. 45-89). Singapore: World Scientific.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-158.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, & Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprihatin, S. (2022). Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 78-92.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2018). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wenger, E. (2018). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.